

Penerapan Model Pembelajaran Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectually (Savi) dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa
Implementation of Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (Savi) Learning Models in Improving Student Learning Creativity

**Masfufah¹, Laila Badriyah², Nunuk Anggrain³, Lutfillah Jamaluddin Ahmad⁴,
Ilham Al Asror⁵**

¹²³⁴⁵Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya

e-mail: ^{1*}masfufah2606@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (SAVI) dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa. Model pembelajaran SAVI yang dialami oleh siswa adaah munculnya semangat kreatif yang berakar pada rasa keingintahuan dan keterbukaan alamiah siswa, karena dalam model pembelajaran SAVI menekankan pada aktivitas pembelajaran dengan melibatkan alat indra sebanyak mungkin yang mengakibatkan fisik dan pikiran aktif dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Karena kegiatan model SAVI akan menciptakan suasana belajar yang bermakna. Hubungan gur dan siswa terjalin interaksi secara langsung antara siswa dan lingkungan belajarnya sehingga dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran yang berdampak pada optimalnya hasil belajar. Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Kemampuan berpikir kreatif siswa dapat difasilitasi melalui penerapan model pembelajaran SAVI di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan/library reserch. Kemampuan berpikir secara kreatif dapat dipahami sebagai kemampuan menghasilkan ide yang baru dan berguna; dan memaksimalkan usaha kreatifnya dengan cara mengelaborasi, memperbaiki, menganalisis, dan mengevaluasi idenya sendiri.

Kata Kunci: Model Pembelajaran SAVI, Kreativitas Belajar, Pendidikan.

Abstract

This study aims to analyze the application of the Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (SAVI) learning model in increasing student learning creativity. The SAVI learning model experienced by students is the emergence of a creative spirit that is rooted in students' natural curiosity and openness, because in the SAVI learning model it emphasizes learning activities by involving as many senses as possible which results in an active physical and mental state in learning so that students can gain learning experience. directly. Because the SAVI model activities will create a meaningful learning atmosphere. Teacher-student relationships are established by direct interaction between students and their learning environment so that they can activate students in learning which has an impact on optimal learning outcomes. SAVI learning is learning that emphasizes that learning must utilize all the senses that students have. Students' creative thinking abilities can be facilitated through the application of the SAVI learning model in schools. The research method used is a qualitative approach to the study of literature/library research. The ability to think creatively can be understood as the ability to generate new and useful ideas; and maximize their creative efforts by elaborating, improving, analyzing, and evaluating their own ideas.

Keywords: SAVI Learning Model, Learning Creativity, Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah (Nainggolan et al., 2021) suatu proses pembentukan dan mengembangkan diri melalui potensi maupun bakat yang dimiliki siswa, serta mengaktualisasikan secara optimal dalam lingkungannya sehingga memunculkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Siswa yang memiliki kesulitan belajar mengakibatkan antusias untuk belajar menjadi berkurang, kurang dalam menggunakan seluruh panca indera untuk mempelajari materi. Aktivitas pembelajaran menjadi terbatas, tidak sedikit siswa belajar dengan mencatat dan menyimak penjelasan dari guru. Ditemukan bahwa masih banyak siswa yang mempunyai nilai dibawah KKM. Hasil belajar merupakan hasil akhir berupa angka atau lambang maupun kemampuan dari suatu proses pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan rancangan pembelajaran yang nantinya dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil 1980 (dalam Rusman, 2012:133) Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Sekarang ini banyak model-model yang bermunculan, hal ini merupakan suatu upaya dalam memperbaiki proses pembelajaran supaya lebih baik. Salah satunya yaitu model pembelajaran SAVI. SAVI merupakan akronim dari Somatic, Audiotory, Visualisation, Intellectually. Menurut Meier (Yudiari et al., 2015) Somatic atau somatis berarti belajar dengan indra peraba, kinestetis, praktis melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar. Audiotory atau auditori merupakan belajar dengan berbicara dan mendengar. Visualization atau Visual merupakan belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Kemudian yang terakhir Intellectually atau intelektual merupakan belajar dengan memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran sehingga nantinya bisa menghadapi masalah.

Model pembelajaran SAVI ini masih jarang digunakan dalam pembelajaran, karena dengan menerapkan model SAVI ini diperlukan guru yang mampu mengajar dengan hati dan penuh keceriaan serta keaktifan dan keaktifan seorang guru dalam memadupadankan antara model, metode, media pembelajaran yang akan digunakan (Alfiani, 2016). Banyak ahli menekankan bahwa kreativitas merupakan salah satu aspek penting yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Yazgan-Sag dan Emre-Akdogan (Yazgan-Sag & Emre-Akdogan, 2016) mengemukakan bahwa mengembangkan kreativitas merupakan hal yang sangat penting di dalam pendidikan. Bahkan menurut Nadjafikhah (Nadjafikhah et al., 2012) dan Sriraman, memfasilitasi pengembangan kreativitas seseorang, yang dalam hal ini adalah siswa, haruslah menjadi tujuan dari sistem pendidikan di setiap negara di dunia.

Hal ini karena kreativitas diperlukan oleh siswa agar dapat menghadapi berbagai tantangan yang mungkin akan mereka hadapi di masa mendatang secara efisien (Kattou et al., 2013) dan

diperlukan ketika membuat suatu pilihan dan keputusan penting di tengah kondisi yang tidak terduga, menyelesaikan suatu konflik atau masalah, dan menghasilkan inovasi. Oleh karena istilah kreativitas sering digunakan untuk merujuk pada istilah kemampuan berpikir kreatif (Masitoh & Hartono, 2017). Kemampuan berpikir kreatif dan inovatif merupakan salah satu dari empat kemampuan yang perlu dikembangkan oleh siswa di abad-21 ini, di samping kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Kemampuan ini menurut Trilling dan Fadel (Trilling & Fadel, 2009) dapat dikembangkan dengan cara dilatih melalui lingkungan pembelajaran yang bersifat terbuka terhadap gagasan baru dan menyediakan kesempatan untuk belajar dari kesalahan dan kegagalan.

Sehubungan dengan hal ini, kemampuan berpikir kreatif siswa dapat difasilitasi melalui penerapan model pembelajaran SAVI di sekolah. Di Indonesia, salah satu tujuan dari penerapan model pembelajaran SAVI di kelas adalah memfasilitasi siswa untuk kreatif, di mana kreatif ini merupakan salah satu kecakapan yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam pembelajarannya (Kemendikbud, 2014). Model pembelajaran SAVI, khususnya di tingkat sekolah, diharapkan dapat memfasilitasi siswa sebagai suatu model pembelajaran yang mempromosikan kreativitas selain sebagai model pembelajaran yang sangat berguna dan mengasyikkan.

Berdasarkan kesimpulan dari beberapa buku-buku dan artikel yang dibaca oleh penulis Model pembelajaran SAVI yang diterapkan pada sekolah digunakan untuk memperkecil terjadinya kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini dapat mendukung kegiatan belajar siswa dan membawa dampak positif bagi perkembangan kreativitas siswa pada semua mata pelajaran. Dengan itu, jika tumbuh minat dan ketertarikan siswa tersebut maka hasil belajar siswa dapat meningkat sehingga mampu menumbuhkan kreativitas siswa sebagai pelajar yang melaksanakan proses pembelajarannya secara optimal.

METODE

Dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research. Tahapan penelitian dilakukan melalui pengumpulan sumber pustaka primer dan sekunder. Penelitian ini mengklasifikasikan data berdasarkan data penelitian yang diambil dari berbagai buku, jurnal dan penelitian sebelumnya (Darmalaksana, 2020). Teknik pengumpulan data dalam jurnal ini yaitu dokumentasi. Melalui pengumpulan data yang sesuai variabel serta bahan-bahan yang diperlukan berasal dari buku perpustakaan, baik berupa regulasi, jurnal, buku maupun sumber-sumber lainnya. Maka, dengan jurnal ini pembaca bisa memperoleh informasi yang berkualitas (Arikunto, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran SAVI

I. Model pembelajaran SAVI diperkenalkan pertama kali oleh Dave Meier (Meier, 2002). Kepanjangan dari SAVI adalah Somatic, Auditori, Visual dan Intektual. Teori yang mendukung pembelajaran SAVI adalah Accelerated Learning, teori otak kanan/kiri, teori otak triune, pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinestetik), teori kecerdasan ganda, pendidikan (holistic) menyeluruh, belajar berdasarkan pengalaman, belajar dengan symbol (Sidjabat, 2008:34). Pembelajaran SAVI menganut aliran ilmu kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara-cara yang berbeda.

II. Sebagaimana diungkapkan Dave Meier bahwa Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) adalah model yang menyajikan sistem secara lengkap untuk melibatkan kelima indera dan emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar secara alami. Somatis artinya belajar dengan bergerak dan berbuat, Auditori adalah belajar dengan berbicara dan mendengar, Visual artinya belajar mengamati dan menggambar, Intelektual artinya belajar dengan memecahkan masalah dan menerangkan (Rusman, 2012:373). Selain itu, Dave Meier (2002: 33) menyatakan orang dapat belajar paling baik dalam lingkungan fisik, emosi, dan sosial yang positif, yaitu lingkungan yang tenang sekaligus mengugah semangat ada rasa keutuhan, keamanan, minat dan kegembiraan sangat penting untuk mengoptimalkan pembelajaran. Berdasarkan uraian diatas maka suasana belajar dikatakan baik apabila didukung dengan keadaan yang positif dan ada minat dari pembelajar sehingga dapat mengoptimalkan pembelajaran.

III. Terdapat empat unsur dalam pembelajaran SAVI, yaitu Somatis (belajar dengan bergerak dan berbuat), Auditori (belajar dengan mendengar dan berbicara), Visual (belajar dengan mengamati dan menggambarkan), dan Intelektual (belajar memecahkan masalah). Apabila keempat unsur SAVI digabungkan dalam suatu pembelajaran, maka kegiatan belajar yang dilakukan akan optimal. Dengan demikian, belajar bisa terjadi secara optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam proses pembelajaran, yaitu menggabungkan gerak fisik, berbicara, menyimak, mengamati dan menggambarkan kedalam sebuah pemikiran atau aktivitas intelektual dengan penggunaan semua indra yang dimilikinya.

IV. Menurut Ngilimun (2017: 166) “pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa”. Istilah SAVI sendiri adalah kepanjangan dari Somatic yang bermakna gerakan tubuh (hand-on, aktifitas fisik) dimana belajar dengan mengalami dan melakukan; Auditory yang

bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. Visualisation yang bermakna haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media, maupun alat peraga dan Intellectually yang bermakna belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (minds-on) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, menciptakan, mengkonstruksi, memecahkan masalah dan menerapkan. Pada proses pembelajaran menggunakan keempat unsur ini akan mengoptimalkan hasil belajar (Nainggolan et al., 2021).

1. Karakteristik model pembelajaran SAVI

V. Karakteristik dalam model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) sudah mewakili semua aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, karena peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan semata melainkan dapat benar-benar memahami dan mengalami secara langsung apa yang dipelajari. Dapat dikatakan Keempat karakteristik ini harus ada dalam satu peristiwa pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal (Sihwinedar, 2015). Meier (Meier, 2002) menegaskan bahwa belajar bisa optimal jika keempat gaya belajar dalam SAVI ada dalam satu peristiwa pembelajaran. Misalnya, seorang siswa dapat belajar sedikit dengan mengamati fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang disajikan dalam modul (Visual). Namun, siswa dapat belajar jauh lebih banyak jika melakukan percobaan untuk mengumpulkan data (Somatic). Siswa memikirkan cara mengolah data hasil percobaan tersebut (variabel yang diukur) untuk menyelesaikan pertanyaan berdasarkan percobaan yang dilakukan (Intellectual). Siswa mengkomunikasikan hasil pengamatannya di depan kelas (Auditory). Cara belajar pada model SAVI adalah dengan mengajak siswa terlibat sepenuhnya. Pernyataan Meier tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari Gilakjani (Gilakjani & Ahmadi, 2011) yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa siswa yang lebih suka dengan gaya belajar visual, auditori, atau somatis. Siswa dapat menggunakan indra untuk menerima informasi dalam kegiatan belajar, sehingga mencapai hasil yang baik.

a. Somatis

VI. Somatis berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh. Somatis artinya ketika dalam proses pembelajaran siswa ikut bergerak dan bangkit dari tempat duduk dan bertindak aktif secara fisik selama proses belajar. Dalam hal ini berarti siswa berdiri dan bergerak kesana kemari meningkatkan sirkulasi dalam tubuh dan oleh karena itu mendatangkan energi segar ke dalam otak. Belajar somatis ini bias terhadap tubuh dimana anak-anak yang bersifat somatis, yang tidak dapat duduk

tenang dan harus menggerakkan tubuh mereka untuk membuat pikiran mereka tetap hidup.

VII. Dave Meier menyatakan bahwa “Belajar somatik adalah belajar dengan indera peraba, praktis (melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar”. Menurut Bobbi DePorter (DePorter et al., 2010) bahwa para pelajar somatik suka belajar melalui gerakan dan paling baik menghafal informasi dengan mengasosiasikan gerakan dengan setiap fakta. Jadi somatik mengutamakan belajar dengan berbuat dan bergerak. Belajar somatik memerlukan usaha yang dapat merangsang pembelajar untuk melibatkan tubuhnya.

VIII. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang dapat membuat pembelajar bangkit aktif secara fisik. Namun tidak semua pembelajaran memerlukan aktifitas fisik, seperti yang di ungkapkan Dave Meier dalam bukunya yang berjudul *The accelerated learning hand book* (terjemahan: 2002: 95) “Tidak semua pembelajaran memerlukan aktifitas belajar aktif dan pasif secara fisik, anda dapat membantu pembelajar setiap orang”. Sehingga dapat dikatakan proses belajar mengajar bukan hanya anak beraktivitas didalam kelas namun dalam proses pembelajaran guru memberikan treatment yang berbeda dan unik serta menarik, karena anak yang memiliki kecerdasan kinestetik akan sulit mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

IX. Maka dari itu dengan adanya model somatis ini siswa yang cenderung aktif akan mengikuti proses pembelajaran dengan menyenangkan, selain itu peserta didik yang cenderung pasif atau hanya duduk saja akan merasa lebih bermakna lagi ketika mereka diikut sertakan dalam aktivitas fisik dalam pembelajaran, hal ini juga berarti memunculkan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Seperti dengan mengajak siswa untuk belajar diluar kelas, lapangan, kebun dan lain sebagainya ataupun dengan menerapkan permainan-permainan dalam pembelajaran. Belajar somatis diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini misalnya:

- 1) Peserta didik memeragakan gerakan hewan yang diketahuinya serta dengan memberikan pemaparan mengenai hewan tersebut.
- 2) Menjalankan pelatihan belajar aktif (simulasi, permainan belajar, alat peraga, dan lain-lain).
- 3) Melakukan tinjauan lapangan mengenai tumbuhan, langit, bayang-bayang dan lain-lain.

b. Auditori

X. Belajar auditori adalah belajar yang mengutamakan berbicara dan mendengar. Belajar auditori ini berarti menekankan pada aspek keterampilan berbicara dan menyimak. Sehingga ketika dalam proses pembelajaran pun seorang guru harus memberikan ruang pada peserta didik untuk meluapkan pendapatnya yang tertampung dalam otak mereka. Dalam hal ini pun diperlukan rancangan pembelajaran yang menarik atau terjalin komunikasi yang erat antara guru dengan siswa supaya peserta didik mampu meluapkan pendapatnya secara baik, sehingga pembelajaran tersebut terasa hidup. Rancangan ini juga disesuaikan dengan metode, media, alat peraga dan lain sebagainya.

XI. Menurut Meier, belajar Auditori merupakan cara belajar standar bagi semua orang sejak awal sejarah. Seperti kita ketahui sebelum manusia mengenal baca tulis banyak informasi yang disampaikan dari generasi ke generasi secara lisan misalnya mitos, dongeng-dongeng, cerita-cerita rakyat. Bangsa Yunani kuno juga mendorong orang untuk belajar dengan suara lantang melalui dialog. Filosofi mereka adalah “jika kita mau belajar lebih banyak tentang apa saja, bicaralah tanpa henti”. Ketika dalam proses pembelajaran biasanya seorang guru menjelaskan materi secara terus menerus tanpa melihat respon yang diperlihatkan siswa, sehingga siswa pasif karena cenderung menyimak tanpa meluapkan pendapatnya mengenai materi tersebut.

XII. Dengan adanya model auditori ini guru dan siswa terjalin komunikasi dengan baik karena bukan hanya siswa belajar menyimak melainkan seorang anak harus mampu meluapkan pendapatnya, hal tersebut juga didorong dengan adanya kesempatan yang diberikan guru kepada peserta didik pada usia anak dini untuk mengungkapkan pendapatnya. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Berikut adalah beberapa saran yang dikemukakan oleh Dave Meier (2002: 96) untuk meningkatkan penggunaan saran auditori:

- 1) Mintalah pembelajar berpasang-pasangan membicarakan secara terperinci apa yang baru saja mereka pelajari dan bagaimana mereka akan menerapkannya.
- 2) Mintalah pembelajar mempraktikkan suatu keterampilan atau memperagakan suatu konsep sambil mengucapkan secara terperinci apa yang sedang mereka kerjakan.
- 3) Mintalah pembelajar berkelompok dan berbicara saat sedang menyusun pemecahan masalah.

c. Visual

XIII. Belajar visual adalah belajar dengan cara mengamati dan menggambarkan. Belajar visual diantaranya yaitu dengan menggunakan media gambar contoh diagram, peta gagasan, ikon, gambar dan gambaran dari segala macam hal ketika sedang belajar, menggunakan benda-benda yang ada di dalam kelas ataupun media pembelajaran yang dibuat oleh guru atau peserta didik, melakukan kegiatan pengamatan lapangan misalnya meneliti tumbuhan, langit, dan lain sebagainya

XIV. Menurut Meier setiap orang memiliki ketajaman visual yang sangat kuat. Hal ini dikarenakan didalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual dari pada semua indra yang lainnya. Jadi informasi lebih efektif ditangkap melalui visual, hanya dengan memperhatikan kita bisa mengamati banyak hal. Ketajaman penglihatan setiap orang itu kuat. Karena objek yang dilihatnya nyata atau konkret, sehingga mudah untuk diingat, berbeda dengan hanya menggunakan kata-kata saja untuk menggambarkan objek yang sama sekali peserta didik belum mengetahuinya atau abstrakan sulit untuk disimpan dalam memori otak mereka.

XV. Didalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indra yang lain. Dengan membuat yang visual paling tidak sejajar dengan yang verbal sehingga dapat membantu peserta didik untuk belajar lebih cepat dan baik. Bentuk visual dalam pembelajaran yaitu berupa:

- 1) Bahasa yang penuh dengan gambar (gambar-gambar, lukisan, peta dan lain-lain).
- 2) Benda tiga dimensi (alat peraga, media, benda-benda yang ada didalam kelas).
- 3) Pengamatan lapangan (halaman, kunjungan/karyawisata dan lain sebagainya).

d. Intelektual

XVI. Menurut Meier, kata intelektual menunjukkan apa yang dilakukan siswa dalam pikirannya secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan mereka untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan makna, rencana dan nilai dari pengalaman tersebut. Selanjutnya Meier mendefinisikan intelektual sebagai pencipta makna dalam pikiran, sarana yang digunakan manusia untuk berfikir, menyatukan pengalaman, menghubungkan pengalaman mental, fisik, emosional dan gerak tubuh untuk membuat makna baru bagian dirinya sendiri.

XVII. Dave Meier, menambahkan satu lagi gaya belajar intelektual. Gaya belajar intelektual bercirikan sebagai pemikir. Pembelajar menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Intelektual adalah bagian diri yang merenung, mencipta, memecahkan masalah, dan membangun makna. Itulah sarana yang

digunakan pikiran untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, dan pemahaman menjadi kearifan.

XVIII. Berdasarkan pendapat tersebut, belajar intelektual berfokus pada belajar memecahkan masalah dan berfikir. Aspek intelektual dalam belajar dapat terlatih jika pembelajar terlibat dalam aktifitas seperti ini:

- 1) Memecahkan masalah.
- 2) Melahirkan gagasan yang kreatif.
- 3) Mengajarkan perencanaan yang strategis.
- 4) Mencari dan menyaring informasi.
- 5) Merumuskan pertanyaan.

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran SAVI

XIX. Rusman (2012: 373-374) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) yaitu persiapan, penyampaian, pelatihan, penampilan hasil. Hasil penelitian terdahulu terlihat bahwa penerapan model SAVI dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik (Rahayu et al., 2019).

a. Tahap Persiapan

XX. Pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar (Meier, 2000, hlm 131).

XXI. Pada tahap persiapan ini siswa diposisikan agar nyaman dan siap dalam memulai pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan cara guru memberikan awalan materi dengan situasi yang dikaitkan dengan kehidupan nyata sehingga siswa lebih mudah untuk membayangkan situasi tersebut. Setelah itu siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan awal untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan mereka terhadap apa yang hendak mereka pelajari. Pada tahap ini, siswa dituntun untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari dan dipahami pada pembelajaran sebelumnya melalui pengajuan pertanyaan oleh guru.

XXII. Hal ini melatih siswa dalam berpikir secara lancar dan mampu mengomunikasikan tentang apa yang dipahaminya. Usaha yang dilakukan guru semacam ini, menurut Haerudin (Haerudin, 2013) dapat melatih siswa dalam membangun makna dan menyampaikan gagasan mereka secara benar dan jelas sehingga gagasan tersebut menjadi lebih mudah untuk dipahami oleh orang lain. Dengan pemberian pertanyaan, siswa difasilitasi untuk mengungkapkan hal-hal dari kemampuan awal yang dimilikinya dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Tahapan ini dapat memfasilitasi siswa dalam mencapai indikator berpikir kreatif yaitu kelancaran (fluency).

b. Tahap Penyampaian

XXIII. Pada tahap ini guru membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindra, dan cocok untuk semua gaya belajar (Meier, 2000, hlm 144).

XXIV. Guru memberikan penjelasan secara singkat, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya atau bertanya terkait sesuatu yang kurang dipahami ataupun kendala yang ditemui. Pada tahap ini muncul pertanyaan yang beragam dari siswa dan hal ini membuat siswa yang lain berpikir dan memberikan tanggapan atas pertanyaan atau permasalahan yang muncul dengan cara mengeluarkan gagasan yang telah dikonstruksi pada tahap sebelumnya dan guru membantu meluruskan jawaban dari siswa yang masih keliru.

XXV. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik yang menyatakan bahwa hal dasar yang wajib dihadirkan dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan. Keaktifan bertanya menghasilkan interaksi aktif antara siswa dan guru atau antarsiswa. Interaksi aktif tersebut menjadikan suasana kelas menjadi kondusif dan segar karena siswa dapat menggunakan kemampuannya semaksimal mungkin. Tahap ini dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai indikator dari kemampuan berpikir kreatif yaitu keluwesan (flexibility).

c. Tahap Pelatihan

XXVI. Pada tahap ini guru membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara (Meier, 2000, hlm 155).

XXVII. Siswa difasilitasi untuk mengerjakan buku LKS dengan cara diskusi dalam suatu kelompok. Pada saat siswa berdiskusi mengerjakan LKS secara berkelompok tersebut berarti siswa berlatih untuk menyelesaikan persoalan dalam soal tersebut, mendapatkan bukti, dan mengemukakan alasan atas jawaban yang diberikan dengan cara dikolaborasikan dengan teman pada satu kelompok tersebut. Dengan membentuk siswa dalam kelompok kecil dan memanfaatkan diskusi antar teman dalam kelompok tersebut, menurut Kusumawati (Kusumawati, 2014), kualitas pembelajaran terbukti dapat ditingkatkan. Indikator dari kemampuan berpikir kreatif yang tercapai dengan adanya diskusi kelompok semacam itu adalah keluwesan dan orisinalitas.

d. Tahap Penampilan Hasil

XXVIII. Pada tahap ini guru membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat (Meier, 2000, hlm 171).

XXIX. Setelah siswa melakukan diskusi dalam kelompok, siswa diberikan kesempatan untuk menyajikan hasil diskusi kelompok tersebut di depan kelas. Hal ini mengakibatkan siswa lain memahami dan menganalisis jawaban dari kelompok yang menyajikan hasil diskusi kelompoknya tersebut dan jika itu tidak sesuai dengan hasil diskusi kelompoknya maka diberikan kesempatan untuk memberikan pertanyaan ataupun tanggapan untuk kelompok penyaji.

XXX. Pada tahap ini siswa dilatih untuk berani mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompoknya dan bertanggung jawab atas jawabannya sendiri. Hasil dari serangkaian kegiatan ini tentunya berakibat pada berkembangnya kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa. Memberikan pendapat tentang apa yang sedang dibahas membuat siswa lebih aktif dalam menyelesaikan latihan soal dan juga dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fitriyaningsih bahwa dalam pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran SAVI mengajak siswa untuk terlibat langsung dan aktif, yang salah satunya melalui gerakan fisik, di dalam proses pembelajaran tersebut. Gerakan fisik mampu memaksimalkan proses mental yang pada akhirnya dapat membangkitkan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa (Fitriyana et al., 2020).

XXXI. Dengan demikian, dengan mempresentasikan jawaban kelompok di depan kelas dan mempersilakan siswa lain memberikan tanggapan, siswa difasilitasi untuk mencapai indikator orisinalitas dan elaborasi. Melalui penerapan model pembelajaran SAVI dengan empat tahap yang telah dipaparkan tersebut, siswa difasilitasi untuk terbiasa berpikir lebih fleksibel dan tentunya menyelesaikan permasalahan dengan cara yang tidak biasa dengan didukung oleh latihan soal yang bertujuan untuk memantapkan pengetahuan mereka dalam memecahkan permasalahan yang tentunya dengan cara berpikir yang kreatif (Kencanawati et al., 2020).

3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran SAVI

XXXII. Kelebihan yang dimiliki model SAVI (Alfiani, 2016) ini yaitu membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual, didesain agar suasana belajar menjadi menyenangkan, menarik, sehingga siswa tidak mudah lupa karena semua proses pembelajaran tersebut melekat pada diri mereka, mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan

kemampuan psikomotor siswa, memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa, siswa akan termotivasi untuk belajar lebih baik, melatih siswa untuk terbiasa mengemukakan pendapat, bertanya, maupun menjawab, dan kelebihan yang sangat kuat adalah merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.

XXXIII. Ada beberapa kelebihan dari model pembelajaran SAVI (Meier, 2002, hlm 117) antara lain:

- a. Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.
- b. Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif.
- c. Membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa.
- d. Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran secara visual, auditori dan intelektual (Rahayu et al., 2019).

XXXIV. Kelemahan model ini menuntut adanya guru, yang kreatif, inovatif, sehingga harus dapat memadukan keempat unsur secara utuh, memerlukan sarana prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhan terutama untuk media pembelajaran. Membutuhkan waktu yang lama terutama bila siswa yang lemah.

XXXV. Secara umum, penerapan model pembelajaran SAVI berjalan sesuai rencana. Akan tetapi, pelaksanaan dari model pembelajaran SAVI di kelas tidak terlepas dari kendala yang tidak terduga. Beberapa kendala tersebut sebagai berikut.

- a. Perlu manajemen waktu yang tepat saat persiapan dan pelaksanaan dari pembelajaran yang penerapan model pembelajaran SAVI. Ini terjadi karena kemampuan siswa yang beragam dalam menyelesaikan permasalahan dengan tuntutan berpikir kreatif yang mengharuskan siswa untuk menjawab dengan fleksibel dan lain dari biasanya sehingga diperlukan bimbingan dan bantuan guru. Hal ini juga mengakibatkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan materi pada buku cukup banyak.
- b. Siswa mengalami kebingungan saat pertama kali diterapkan model pembelajaran SAVI ini, karena tuntutan yang telah disebutkan sebelumnya, siswa perlu waktu untuk membiasakan diri. Oleh karena itu, pada tahap awal dibutuhkan upaya lebih keras agar maksud dari penerapan model pembelajaran SAVI ini dapat dipahami dan diterima oleh siswa.
- c. Ketika perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusinya di hadapan siswa lain, siswa terlihat ragu dalam menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Saat awal pertemuan hanya ada beberapa siswa yang mengacungkan tangan untuk bertanya. Meskipun demikian, kendala tersebut dapat diatasi dengan baik. Kendala itu diatasi

dengan memberikan batasan waktu dalam mengerjakan soal agar siswa tidak kekurangan waktu selama kegiatan belajar.

XXXVI. Kemudian, saat dimulainya proses pembelajaran, guru kembali menegaskan tahapan yang nantinya dilakukan siswa selama proses pembelajaran dan memberi motivasi pada siswa dengan cara menyisipkan petunjuk berupa pertanyaan dan pernyataan yang memacu siswa untuk lebih aktif dalam tahap diskusi. Selain itu, dengan mewajibkan siswa untuk bertanya, siswa akan lebih terpacu untuk memahami materi dan pada akhirnya mendorong siswa lebih terbiasa dalam mengajukan pertanyaan, dengan harapan pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih baik dan mampu menyelesaikan permasalahan yang ditemukan saat proses pembelajaran berlangsung.

XXXVII.

XXXVIII. Penerapan dari model pembelajaran SAVI yang diiringi dengan perencanaan yang baik mampu memfasilitasi siswa untuk antusias dan aktif selama proses pembelajaran. Pembelajaran tersebut juga mampu memfasilitasi siswa berimajinasi dalam menemukan hal yang lain dari biasanya, sehinggadapat membentuk kemampuan berpikir kreatif siswa (Handoko, 2017).

Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru harus tepat sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan melibatkan aktivitas fisik serta intelektual peserta didik. SAVI merupakan pembelajaran yang memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki peserta didik untuk memperoleh pembelajaran (Ngalimun, 2016).

Penggunaan model SAVI akan memanfaatkan semua alat indra peserta didik sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Hasnah & Dewi, 2018). Penerapan model SAVI dapat membuat peserta didik terlibat secara aktif selama proses pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dicapai akan memberikan hasil yang baik. Kelebihan model SAVI antara lain dapat meningkatkan pemahaman peserta didik melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas berpikir, serta suasana belajar-mengajar menjadi lebih menarik dan efektif (Puspitasari, 2019).

Kreativitas Belajar

Kreativitas merupakan hasil dari proses interaksi antara individu dan lingkungannya. Horrace (Muqodas, 2015) berpendapat bahwa kreativitas merujuk pada kemampuan seseorang untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan problema-problema, baik yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, seni sastra atau seni lainnya dengan pendekatan yang sama sekali baru bagi yang bersangkutan, meskipun bagi orang lain merupakan suatu hal yang tidak asing lagi.

Karenanya, kreativitas dapat dijadikan tolak ukur keberanian seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya agar kemampuan dan keterampilan dirinya dapat dikenal oleh orang lain.

Ada berbagai pendapat mengenai pengertian dan indikator dari kreativitas atau kemampuan berpikir kreatif. Oleh karena itu, konsep kreativitas ini tergolong sebagai suatu konsep yang kompleks atau rumit. Secara umum, Trilling dan Fadel menyatakan bahwa kemampuan berpikir secara kreatif dapat dipahami sebagai kemampuan siswa untuk dapat:

- a. menggunakan berbagai teknik yang dapat mengantarkan pada diperolehnya suatu ide
- b. menghasilkan ide yang baru dan berguna.
- c. memaksimalkan usaha kreatifnya dengan cara mengelaborasi, memperbaiki, menganalisis, dan mengevaluasi idenya sendiri.

XXXIX. Serupa dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Trilling dan Fadel, mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan dan sikap yang diperlukan untuk membangun gagasan dan produk yang bersifat relatif baru atau orisinal, memiliki kualitas yang tinggi, dan berguna. Dari kedua pernyataan ini, jelas bahwa kemampuan berpikir kreatif juga menjadikan siswa untuk dapat bertindak secara kreatif.

Banyak ahli menekankan bahwa kreativitas merupakan salah satu aspek penting yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Yazgan-Sag dan Emre-Akdogan mengemukakan bahwa mengembangkan kreativitas merupakan hal yang sangat penting di dalam pendidikan. Bahkan menurut Nadjafikhah dan Sriraman, memfasilitasi pengembangan kreativitas seseorang, yang dalam hal ini adalah siswa, haruslah menjadi tujuan dari sistem pendidikan di setiap negara di dunia.

Hal ini karena kreativitas diperlukan oleh siswa agar dapat menghadapi berbagai tantangan yang mungkin akan mereka hadapi di masa mendatang secara efisien dan diperlukan ketika membuat suatu pilihan dan keputusan penting di tengah kondisi yang tidak terduga, menyelesaikan suatu konflik atau masalah, dan menghasilkan inovasi. Oleh karena istilah kreativitas sering digunakan untuk merujuk pada istilah kemampuan berpikir kreatif (Masitoh & Hartono, 2017).

Kreativitas dapat ditingkatkan melalui pendidikan, mengingat bahwa kreativitas merupakan bakat yang secara potensial dimiliki oleh setiap orang dan dapat diidentifikasi maupun dipupuk melalui pendidikan yang tepat. Kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkan dalam pemecahan masalah yang meliputi ciri-ciri kognitif seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan, selalu ingin mencari pengalaman baru dapat pula dilatihkan melalui tes kreativitas yang diberikan kepada siswa (Sambada, 2012).

Menurut Piaget, manusia tumbuh, beradaptasi dan berubah melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosioemosional, perkembangan kognitif (berpikir),

dan perkembangan bahasa. Perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada sejauh mana anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Implikasi teori Piaget dalam pengajaran sejalan dengan petunjuk pelaksanaan pembelajaran di sekolah, yaitu:

- a. Memusatkan perhatian kepada berpikir atau proses mental anak, dan tidak sekedar kepada hasilnya.
- b. Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan (Riyanto, 2014)

Pembelajaran tidak otomatis dapat meningkatkan kreativitas dengan menugaskan siswa untuk sekedar bergerak kesana kemari saja. Akan tetapi perlu menggabungkan gerakan fisik dengan gerakan aktivitas intelektual dan penggunaan pancaindera siswa sehingga akan berpengaruh besar pada pelaksanaan proses pembelajaran, termasuk mempengaruhi hasil belajar yang baik. Terlebih lagi mengingat siswa di Sekolah Menengah Kejuruan membutuhkan lebih banyak praktek untuk mengaplikasikan teori dan konsep belajar yang telah diterima. Dengan kata lain, diperlukan suatu variasi model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan gerak dan pemanfaatan panca indera dalam proses pembelajaran siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Oleh karena itu, sekolah sebagai lingkungan belajar siswa harus dapat mengidentifikasi potensi kreatif siswa dan kemudian mengembangkannya melalui pengalaman pendidikan. Proses pembelajaran ini dikehendaki untuk menciptakan suatu kegiatan yang mendorong siswa aktif, baik fisik, mental-intelektual maupun sosial, dalam memahami suatu konsep secara kompleks. Untuk menghasilkan kreativitas diperlukan gairah kreatif yang berakar pada rasa keingintahuan dan keterbukaan alamiah serta komitmen yang besar untuk mewujudkan gagasan kreatifnya. Gairah kreatif merupakan tenaga pendorong yang mendorong diri untuk menenggelamkan diri dalam perjalanan kreatif secara berkesinambungan (Muqodas, 2015).

Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan acuan oleh guru dalam menumbuhkembangkan kreativitas siswa ialah SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual). Model pembelajaran ini akan diterapkan untuk meningkatkan kreativitas siswa di sekolah. Penggunaan model SAVI diharapkan dapat menciptakan gaya belajar baru bagi siswa dengan menggabungkan seluruh indera yang berpengaruh besar dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan peran aktif setiap siswa selama proses pembelajaran.

Terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kreatif dengan menerapkan model SAVI tidak luput dari kerja sama yang baik antara guru. Pada proses pembelajaran dengan model SAVI, peran guru sebagai mediator dan fasilitator dalam proses pembelajaran, sementara siswa didorong agar

aktif berpartisipasi dan kreatif dalam belajar yang diawali dengan mencari solusi dari sebuah permasalahan, diskusi kelompok, sampai dengan presentasi hasil diskusi. Akibatnya siswa akan terbiasa untuk mengintegrasikan pengetahuan baru dengan bantuan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Secara bertahap kemampuan berpikir kreatif pada kelas yang diberi perlakuan berupa pembelajaran SAVI mengalami perkembangan yang lebih baik dibandingkan siswa pada kelas yang diberi perlakuan lain.

XL.

Penerapan Pembelajaran Savi Untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa

Meningkatnya kreativitas siswa dalam belajar disebabkan karena penerapan model pembelajaran SAVI. Model pembelajaran SAVI mampu memanfaatkan alat indera baik fisik maupun psikis siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan melalui kegiatan siswa mendengarkan dengan baik apa yang dijelaskan oleh guru kemudian siswa secara aktif menggali informasi baik melalui diskusi, mengerjakan soal, membuat karya kerajinan, maupun menyampaikan hasil diskusinya. Siswa yang diberikan kesempatan untuk berperan aktif mampu meningkatkan daya kreativitas siswa untuk membuat sesuatu dalam proses pembelajaran sehingga apa yang dipelajarinya menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan pengetahuan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Suherman (ROHIM CARITO, 2013) yang menyatakan dengan model pembelajaran SAVI, siswa mempunyai kesempatan untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kreativitas belajar siswa.

Luasnya cakupan mata pelajaran membuat siswa belajar tidak semata-mata hanya mendengar apa yang dijelaskan oleh guru, bertanya, berdiskusi, dan mampu menerapkannya. Hal ini dapat dibuktikan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, siswa tidak hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru melainkan siswa dapat melihat apa yang dipelajarinya, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk bertanya terkait materi yang dipelajarinya lalu siswa melakukan diskusi kelompok menggali informasi tentang materi yang dipelajarinya lalu menuangkan ke dalam sebuah catatan dalam bentuk peta pikiran yang melatih kreativitas siswa dalam menuangkan ide-ide yang telah dipelajarinya sehingga siswa dengan mudah memahami materi yang dipelajari.

Melalui model pembelajaran SAVI pada tahap penyampaian terlihat dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi siswa, membangkitkan ketertarikan siswa saat belajar, dan menumbuhkan kreativitas siswa dalam belajar. Selain menggunakan media media yang lain, siswa diharapkan mampu membuat karya-karya yang melibatkan kreativitas siswa agar siswa dapat mengasah kemampuannya untuk dapat berpikir aktif dalam menuangkan ide-ide atau gagasan yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan siswa mampu berkreasi dalam menuangkan ide-ide yang ada pada otak siswa, sehingga dengan menggunakan model pembelajaran SAVI akan terlihat cara berpikir kreatif siswa, kreativitas siswa, dan nilai estetika siswa. Dalam

kompetensi pengetahuan beberapa mata pelajaran terdapat beberapa tahapan yang mempengaruhi proses belajar mengajar seperti tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap penelitian, dan penampilan. Tahapan-tahapan tersebut menekankan pada keaktifan siswa.

Hal inilah yang menjadi keunggulan dan kelancaran dari model pembelajaran SAVI dibandingkan dengan yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran SAVI. Pembelajaran yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran SAVI yang diterapkan oleh guru membuat siswa menjadi pasif dan malas mengerjakan apa saja yang di suruh oleh guru. Guru dalam menyampaikan materi pelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga menyebabkan pembelajaran bersifat teoritis. Selain metode ceramah, guru juga menerapkan metode tanya jawab dan penugasan. Proses tanya jawab yang dilakukan oleh guru tidak banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tanya jawab multi arah (guru-siswa, siswa-siswa, dan siswa-guru) sehingga siswa tidak dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyampaikan pendapat. Hal ini menyebabkan kurangnya kreativitas siswa dalam belajar di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat (Putrayasa et al., 2014) yang menyatakan siswa yang memiliki penguasaan kompetensi pengetahuan rendah lebih menyukai keadaan yang biasa sehingga siswa cenderung tidak aktif dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Melalui penerapan model pembelajaran SAVI siswa difasilitasi untuk terbiasa berpikir lebih fleksibel dan tentunya menyelesaikan permasalahan dengan cara yang tidak biasa dengan didukung oleh latihan soal yang bertujuan untuk memantapkan pengetahuan mereka dalam memecahkan permasalahan yang tentunya dengan cara berpikir yang kreatif. Dengan model pembelajaran SAVI, akan terbangun kreativitas siswa, peningkatan psikomotorik siswa, ketajaman konsentrasi siswa, termotivasi untuk belajar lebih baik, suasana belajar menjadi menyenangkan, menarik, sehingga siswa tidak mudah lupa karena semua proses pembelajaran tersebut melekat pada diri mereka siswa didorong agar aktif berpartisipasi dan kreatif dalam belajar yang diawali dengan mencari solusi dari sebuah permasalahan, diskusi kelompok, sampai dengan presentasi hasil diskusi. Proses pembelajaran dengan model SAVI, guru mempunyai peran sebagai mediator dan fasilitator dalam proses pembelajaran.

BIBLIOGRAFI

- Alfiani, D. A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) Terhadap Hasil Belajar Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1).
- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*, 173.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-*

- Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2010). *Quantum teaching: mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas*. Kaifa.
- Fitriyana, N., Ningsih, K., & Panjaitan, R. G. P. (2020). Penerapan Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Media Flashcard untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 13–27.
- Gilakjani, A. P., & Ahmadi, S. M. (2011). Paper title: The effect of visual, auditory, and kinaesthetic learning styles on language teaching. *International Conference on Social Science and Humanity*, 5, 472–496.
- Haerudin, H. (2013). Pengaruh Pendekatan Savi Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Penalaran Matematikserta Kemandirian Belajar Siswa Smp. *Infinity Journal*, 2(2), 183–193.
- Handoko, H. (2017). Pembentukan keterampilan berpikir kreatif pada pembelajaran matematika model savi berbasis discovery strategy materi dimensi tiga kelas x. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 6(1), 85–95.
- Hasnah, Y., & Dewi, R. S. (2018). Peningkatan Prestasi Belajar Mahasiswa Melalui Pendekatan SAVI Pada Mata Kuliah Curriculum and Material Development. *Jurnal Tarbiyah*, 25(2).
- Kattou, M., Kontoyianni, K., Pitta-Pantazi, D., & Christou, C. (2013). Connecting mathematical creativity to mathematical ability. *Zdm*, 45, 167–181.
- Kencanawati, S. A. M. M., Sariyasa, S., & Hartawan, I. G. N. Y. (2020). Pengaruh penerapan model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis. *Pythagoras: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 15(1), 13–23.
- Kusumawati, S. W. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar*. State University of Surabaya.
- Masitoh, L. F., & Hartono, H. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika dengan pendekatan PBL berorientasi pada kemampuan berpikir kreatif dan self-efficacy. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2).
- Meier, D. (2002). *The Accelerated Learning Handbook: Panduan kreatif dan efektif merancang program pendidikan dan pelatihan*. Bandung: Kaifa.
- Muqodas, I. (2015). Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 9(2).
- Nadjafikhah, M., Yaftian, N., & Bakhshalizadeh, S. (2012). Mathematical creativity: some definitions and characteristics. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 31, 285–291.
- Nainggolan, M., Tanjung, D. S., & Simarmata, E. J. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2617–2625.
- Puspitasari, A. (2019). *Pengaruh model pembelajaran savi (somatic, auditory, visualization, intellectual) dengan media hide dan seek puzzle terhadap hasil belajar IPA*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Putrayasa, I. M., Syahrudin, S. P., & Margunayasa, I. G. (2014). Pengaruh model pembelajaran discovery learning dan minat belajar terhadap hasil belajar IPA siswa. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1).
- Rahayu, A., Nuryani, P., & Riyadi, A. R. (2019). Penerapan model pembelajaran savi untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 102–111.

-
- Riyanto, H. Y. (2014). *Paradigma Baru pembelajaran: Sebagai referensi bagi pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan berkualitas*. Prenada Media.
- ROHIM CARITO, K. (2013). Penerapan Pendekatan SAVI (Somatis Auditori Visual Intelektual) Untuk Meningkatkan Kreativitas Dalam Pembelajaran Matematika Volume Bangun Ruang. *Didaktika Dwija Indria*, 1(1).
- Sambada, D. (2012). Peranan kreativitas siswa terhadap kemampuan memecahkan masalah fisika dalam pembelajaran kontekstual. *Jurnal Penelitian Fisika Dan Aplikasinya (JPFA)*, 2(2), 37–47.
- Sihwinedar, R. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Savi (Somatis, Auditori, Visual, Dan Intelektual) Pada Siswa Kelas Iii Sdn Rejoagung 01 Semboro Tahun Pelajaran 2013/2014. *Pancaran Pendidikan*, 4(4), 137–148.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.
- Yazgan-Sag, G., & Emre-Akdogan, E. (2016). Creativity from two perspectives: Prospective mathematics teachers and mathematician. *Australian Journal of Teacher Education (Online)*, 41(12), 25–40.
- Yudiari, M. M., Parmiti, D. P., & Sudana, D. N. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Savi Berbantuan Media Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V. *Mimbar PGSD Undiksha*, 3(1).